

**PENERAPAN *JIGSAW LEARNING* MELALUI *WHATSAPP*
UNTUK MEMAHAMI MATERI QURAN HADITS
SURAH AL-HUMAZAH**

Husniyatus Salamah Zainiyati
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: husniyatussalamah@uinsby.ac.id

Siti Munawaroh
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: ceteem59@gmail.com

Rudy Al Hana
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: rudy.alhana@uinsby.ac.id

Lailatul Badriyah
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: damaermash@gmail.com

Abstract: The learning model of the teacher must be in accordance with the conditions and needs of the students, in order to create active, creative, effective and enjoyable learning. So that the subjects of Quran Hadith will be easier to learn and understand the content of its contents and help students in practicing it daily. To achieve these expectations, in learning Quran Hadith using jigsaw learning model through WhatsApp application. The aims of this research is to describe the application of jigsaw learning through WhatsApp Group, to understand Surah Al-Humazah in the learning of Quran Hadith in grade 5 MI Thoriquul Ulum Lamongan. This type of research is quantitative and qualitative collaboration with data collection method using observation and interview. Data analysis techniques use descriptive quantitative and qualitative. The results were obtained that with jigsaw learning through WhatsApp Group can improve the skills, understanding and activeness of learners than before. With an average class, student achievement reached 85.63. Reading or memorizing Surah Al-Humazah using reading guide and

reading aloud through voice note feature. Card sort feature to understand the meaning of per-verse and Everyone is a Teacher Here is applied to understand the content of Surah Al-Humazah.

Keywords: Jigsaw Learning, Whatsapp, Quran Hadits

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan salah satu proses yang sangat menentukan baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh sebuah sistem pendidikan. Pembelajaran ibarat nafasnya pendidikan. Akar kata dari pembelajaran adalah belajar, yang terdapat indikasi aktifitas untuk mendapatkan pengetahuan.¹ Proses pembelajaran yang baik cenderung menghasilkan lulusan yang baik. Begitu sebaliknya. Untuk itu dalam proses pembelajaran perlu dirancang secara baik dan benar, agar dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yaitu perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan, bahan, metodologi dan penilaian pembelajaran. Di sini guru merupakan faktor yang terpenting karena merupakan juru kunci keberhasilan pendidikan. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah adanya pembelajaran yang inovatif dan kreatif dengan berbagai pendekatan atau metode yang variatif.

Menurut Abu Ahmadi, “Metode variasi adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan atau suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.² Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016. Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah diuraikan bahwa: “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.” Karena itu

¹ Winarto Eka Wahyudi, “Relasi Kurikulum Dan Pembelajaran Serta Kontekstualisasinya Dengan Nilai-Nilai Multikultural,” *Kuttub: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 03, no. 02 (2019): 280–291.

² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 2001), 180.

proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dilakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung.³

Pendidik yang profesional yaitu, seorang pendidik yang mempunyai pengetahuan luas tentang pedagogi, sehingga mengetahui seluk beluk pengajaran dan pendidikan yang terus dibina dan dikembangkan. Pendidik berperan penting terhadap kualitas pengajaran yang dilaksanakan, baik dari bagaimana mendesain pembelajarannya, membuat perencanaan, menggunakan metode pengajarannya, pelaksanaannya sampai dengan teknik evaluasinya. Maka diharapkan pendidik dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, bertindak sebagai fasilitator yang mampu mengelola kelas, memilih metode sesuai dengan materi dan tujuan yang dicapai, sampai dengan sikap atau kepribadian dan ciri khas sebagai pendidik yang mampu mengelola pembelajaran sampai dengan melaksanakan penilaian.⁴

Penerapan strategi ataupun model pembelajaran PAI yang dirasakan sekarang ini masih cenderung bersifat konvensional dan monoton, yang lebih sering berpusat pada guru bukan berpusat pada peserta didik, yang salah satu diantaranya adalah metode ceramah, sehingga materi PAI tidak efektif jika diajarkan secara konvensional. Dengan demikian, keaktifan dan tanggung jawab peserta didik tidak tersalurkan secara optimal, melihat situasi pembelajaran yang semacam itu, hampir tidak ada kesempatan bagi peserta didik untuk menuangkan kreatifitasnya dan menyampaikan gagasannya. Hal tersebut dapat menyebabkan proses pembelajaran terasa membosankan, menjenuhkan, kurang menarik dan membuat peserta didik kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran PAI.⁵

Apabila peserta didik merasa kurang tertarik dengan strategi ataupun model pembelajaran yang diterapkan guru, maka secara psikologis dengan sendirinya peserta didik akan memberikan umpan

³ “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah,” accessed January 15, 2021, http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/prosespembelajaran/file/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf.

⁴ Saeful Anam, “Melakukan Authentic Assessments Dalam Pembelajaran Agama Islam,” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* Volume 01, no. 02 (2017): 309–332.

⁵ Muhammad Tang, “Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital,” *Fikrotuna*, Volume 7, no. 1 (2018): 717–740.

balik yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Yang pada akhirnya akan timbul rasa ketidakpedulian peserta didik terhadap guru Agama dan tidak tertarik dengan proses pembelajaran PAI yang sedang berlangsung. Implikasinya ranah afektif dan psikomotorik tidak tercapai dengan maksimal, serta tidak tercapainya kompetensi sesuai dengan yang diharapkan atau ditentukan.

Quran Hadits merupakan salah satu rumpun mata pelajaran PAI. Dalam pembelajaran Quran Hadits sangat diperlukan metode untuk memudahkan memahami materi Surah Al-Humazah secara keseluruhan oleh siswa kelas V MI Thoriqul Ulum Lamongan. Dari pengamatan penulis, dalam pembelajarannya belum menggunakan strategi yang menarik minat dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran terlihat monoton dan masih berpusat kepada guru, sehingga siswa hanya pasif mendengarkan bahkan sebagian yang lain asyik bermain sendiri dan ramai, yang menyebabkan pemahaman mereka terhadap isi kandungan Surah Al-Humazah pun kurang. Dari sini dapat diketahui bahwa faktor penyebab kurang maksimalnya hasil belajar Quran Hadits kelas V tersebut adalah penggunaan metode yang kurang bervariasi dan menarik.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, ditemukan salah satu penyebabnya adalah strategi dan model pembelajaran yang diaplikasikan dalam pembelajaran Quran Hadits masih saja cenderung menggunakan model konvensional atau tradisional serta monoton. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya sebuah inovasi dalam pembelajaran Quran Hadits yang dapat mendorong motivasi belajar peserta didik, sehingga mampu meningkatkan taraf berfikir dan pemahaman peserta didik. Yang pada akhirnya berakibat pembelajaran Quran Hadits dapat mencapai kompetensi sesuai dengan yang diharapkan atau yang sudah dirumuskan dan berbuah manis dalam pengamalannya di kehidupan sehari-hari para peserta didik.

Salah satu strategi pembelajaran yang mampu memberdayakan peserta didik adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Dengan pendekatan strategi pembelajaran kooperatif, maka akan tercipta suasana pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk bekerjasama secara maksimal, menerima keragaman yang ada, mengembangkan ketrampilan sosial, serta setiap anggota kelompok harus saling membantu, yang cepat membantu yang lambat, karena kegagalan individu merupakan

kegagalan kelompok, begitu juga sebaliknya, keberhasilan individu merupakan keberhasilan kelompok, sehingga setiap anggota kelompok dituntut mempunyai tanggungjawab penuh terhadap kelompoknya masing-masing. Dan juga dengan strategi pembelajaran kooperatif, seorang pendidik bukan lagi berperan sebagai satu-satunya nara sumber dalam proses pembelajaran berlangsung, akan tetapi juga berperan sebagai mediator, stabilisator dan manajer dalam pembelajaran tersebut.⁶

Sementara dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 183 Tahun 2019 disebutkan bahwa pengembangan kurikulum PAI di madrasah yang di dalamnya Quran Hadits harus dikembangkan penguatan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus difasilitasi untuk dapat belajar sesuai karakteristiknya sehingga memiliki pilihan-pilihan terhadap materi, media, metode pembelajaran dan *learning style* (gaya belajar) untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan.⁷ Atas dasar inilah penulis menawarkan sebuah pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, salah satunya adalah model kooperatif tipe *Jigsaw* melalui aplikasi *WhatsApp* (WA).

Digunakan aplikasi *WhatsApp*, di satu sisi merupakan aplikasi pesan instan paling populer yang saat ini banyak dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat. Di sisi lain, di masa darurat Covid-19 ini, mengharuskan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar dari rumah (BDR). PJJ ialah pendidikan yang siswanya terpisah dari guru, yang mana pembelajarannya menggunakan dari berbagai sumber belajar, melalui penerapan prinsip-prinsip dari teknologi pembelajaran.⁸ PJJ membutuhkan beberapa komponen misalnya, media belajar, *daring* atau kelas virtual, guru dan siswa tidak berada dalam satu tempat yang sama. Istilah lain terkait PJJ ialah pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Pembelajaran *daring* merupakan pembelajaran yang memakai jaringan

⁶ M. Nafiur Rofiq, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Falasifa*, Vol 1, no. 1 (2010): 1–14.

⁷ "Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah," *Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia*, accessed January 14, 2021, <https://www.ayomadrasah.id/2019/08/kma-183-tahun-2019-kurikulum-pai-b-arab.html>.

⁸ Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah.*, 2014.

internet dengan aksesibilitas, fleksibilitas, konektivitas, dan kemampuan guna memunculkan berbagai macam interaksi pembelajaran.⁹ Aplikasi *WhatsApp* selain digunakan untuk *chat* juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk proses transfer informasi dan ilmu pengetahuan.

Salah satu langkah untuk menciptakan inovasi dalam pembelajaran yaitu, dengan menggunakan media sosial sebagai wadah maupun alat untuk komunikasi serta forum diskusi. Sementara media sosial yang pada saat ini sedang trend dan juga banyak digunakan dari berbagai kalangan masyarakat, khususnya pelajar ialah aplikasi WhatsApp.¹⁰ Aplikasi *WhatsApp Messenger* (WA) sudah banyak dipakai diberbagai sekolah serta perguruan tinggi. Berdasarkan dari hasil survei menunjukkan, 90% pelajar, guru, mahasiswa maupun dosen, telah memakai aplikasi WhatsApp Messenger didalam kehidupan mereka sehari-hari, begitu juga dalam kegiatan pembelajaran.¹¹ Zebua menyampaikan bahwa, 97,24% responden survei telah menyatakan pernah memakai aplikasi WhatssApp serta 61,81% menyatakan bahwa, aplikasi yang paling sering mereka gunakan adalah aplikasi WhatsApp, karena merupakan aplikasi instant messaging.¹² Penggunaan aplikasi *WhatsApp Messenger* sebagai *mobile learning* telah terintegrasi metode *group investigation* yang terbukti efektif untuk diaplikasikan dalam sebuah proses pembelajaran, sebagai upaya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, dan juga dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik, serta termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.¹³

⁹ Ali Sadikin and Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19," *Jurnal Biodik* Vol. 6, no. 2 (2020): 109–119.

¹⁰ Novia Anggraini, Wayan Suana, and Feriansyah Sesunan, "Pengaruh Penerapan Blended Learning Pada Materi Hukum Newton Tentang Gerak Terhadap Motivasi Belajar Dan Kemampuan Pemecahan Masalah," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 1 (2020): 22–36.

¹¹ Eka Indaryani and Dwi Suliworo, "Dampak Pemanfaatan WhatsApp Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Fisika," *Prosiding Seminar Nasional Quantum* 25 (2018): 25–31.

¹² Ferdinand Zebua, "Laporan Daily Social: Survey Instant Messaging 2017," last modified 2017, accessed January 16, 2021, <https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-survey-instant-messaging-2017/>.

¹³ Sulistyanying Kartikawati and Hendrik Pratama, "Pengaruh Penggunaan WhatsApp Messenger Sebagai Mobile Learning Terintegrasi Metode Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis," *Jupiter (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro)* 2, no. 2 (2017): 33.

Penerapan *jigsaw learning* melalui *WhatsApp* sebagai upaya inovatif penulis meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran memahami secara utuh mata pelajaran Quran Hadits materi Surah Al-Humazah kelas V MI Thoriqul Ulum. Juga upaya mengatasi berbagai persoalan di atas, seperti proses pembelajaran yang terkesan masih monoton, model belajar yang masih sering berpusat pada guru, siswa yang pasif dalam pembelajaran, variasi pembelajaran yang dianggap kurang, serta kejenuhan ketika pembelajaran daring berlangsung.

Pembelajaran model *jigsaw* adalah sebuah tehnik yang digunakan secara luas dan mempunyai kesamaan dengan tehnik ataupun pola pertukaran dari kelompok ke kelompok (*Group to group exchange*) dengan perbedaan penting yaitu setiap siswa mengajarkan sesuatu. Setiap siswa diharuskan memahami betul materi karena nantinya siswa berkewajiban mengajarkan materi yang sudah dibaca dan dipelajari kepada siswa lain dikelompoknya, sehingga dengan tehnik belajar mengajarkan ini, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa dan akan lebih paham serta lebih ingat materi yang mereka sampaikan dalam waktu yang lebih lama.¹⁴

Alasan mengapa peneliti menggunakan *jigsaw learning*, karena dalam model pembelajaran ini, dapat mendorong siswa untuk aktif serta saling membantu antar siswa dalam menguasai materi, agar tercapai prestasi yang maksimal. Siswa saling tergantung antara satu sama lain, dan mau tidak mau harus bekerja sama secara kooperatif, untuk mempelajari materi yang telah ditugaskan, dan melalui pengalaman ini akan mampu meningkatkan hasil belajar. Selain itu, dalam berdiskusi antara siswa satu dengan lainnya, akan memicu siswa tersebut untuk mengeluarkan keterampilan berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Yang mana keterampilan berkomunikasi adalah dasar untuk segala yang dikerjakan. Dan keterampilan berkomunikasi tersebut hendaknya dilatih serta dikembangkan dalam diri siswa, baik komunikasi secara lisan maupun tulisan.

Penerapan *jigsaw learning* melalui *WhatsApp* ini diharapkan mampu meningkatkan ketertarikan dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran *daring*. Keaktifan peserta didik dalam *WhatsApp Group* dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran Quran Hadits materi Surah Al-Humazah di MI Thoriqul Ulum Lamongan.

¹⁴ Aden Arif Gaffar, "Penerapan Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Pada Materi Sistem Peredaran Darah Pada Manusia," *Jurnal Bio Educatio* Volume 2, no. 2 (2017): 21–26.

Kajian Literatur

Strategi adalah suatu usaha untuk mendapatkan kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Didalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Dengan begitu strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana tindakan (yang berisi tentang rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode serta pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁵

Djamarah menjelaskan bahwa “secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis-garis besar haluan, untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang sudah ditentukan. Berkaitan dengan sebuah pembelajaran, strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dengan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah digariskan”.¹⁶ Strategi pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai suatu rencana atau rancangan yang disusun oleh seorang pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kooperatif berasal dari kata “*cooperate*” artinya adalah bekerja bersama.¹⁷ Dalam refrensi lain, kooperatif berasal dari kata “*cooperatif*” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu antara satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.¹⁸ Istilah kooperatif mulai masuk ke ranah pendidikan serta digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran, berangkat dari sebuah keinginan para pendidik untuk mendorong para peserta didik melakukan kerjasama dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi ataupun pengajaran teman sebaya (*peer teaching*).¹⁹

Dalam *cooperative learning* peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya dalam rangka

¹⁵ Husniyatuz Salamah Zainiyati, “Model Dan Strategi,” *Model dan strategi pembelajaran aktif: teori dan praktek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam* : 222 (2010), 1.

¹⁶ Yatim Riyanto, *Aradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2010), 131.

¹⁷ S Wojowasito and Tito Wasito, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia* (Bandung: Hasta, 2003), 32.

¹⁸ Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2013), 54.

¹⁹ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2012), 17.

mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas mereka. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya. Sehingga dalam strategi *cooperative learning*, tujuan belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.²⁰

Menurut Parker, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran di mana para peserta didik saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi tercapainya tujuan bersama. Peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran tersebut, baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran kooperatif akan membuat peserta didik dapat belajar dengan senang dan berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran.²¹ Strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ialah pendekatan pembelajaran yang difokuskan pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama, tolong menolong dalam memaksimalkan situasi dan kondisi proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.²²

Dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), model *jigsaw* yang menurut penulis cocok untuk diterapkan dalam memahami pembelajaran Quran Hadits Surah Al-Humazah di kelas V MI Thoriquil Ulum. Di mana tujuan dan ruang lingkup dalam pembelajaran Quran Hadits diantaranya adalah memberikan pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, hafalan surah-surah pendek dalam Al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya, serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.²³

Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* merupakan salah satu model *cooperative learning*. Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja

²⁰ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Belajar Berkelompok* (Bandung: Alfabeta, 2009), 5.

²¹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Medio: Pustaka Pelajar, 2011), 29.

²² Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 37.

²³ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183, *Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Di Madrasah* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019): 23-24.

yang terdiri dari dua orang atau lebih untuk membantu diantara sesama dalam kerjasama yang teratur.²⁴ Keberhasilan kerjasama menurutnya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

Model pembelajaran kooperatif model *jigsaw* menurut Slavin yaitu, dapat digunakan apabila materi yang dipelajari adalah yang berbentuk materi tertulis. Dalam pembelajaran kooperatif model *jigsaw* peserta didik dibagi beberapa kelompok heterogen beranggotakan 5-6 anak. Kelompok ini disebut kelompok asal. Masing-masing anggota kelompok diberikan tugas untuk membaca beberapa materi atau topik yang berbeda. Setelah semua selesai membaca, para peserta didik dari tim yang berbeda, yang memiliki materi atau topik yang sama bertemu dalam “kelompok ahli” untuk mendiskusikan topik mereka. Setelah itu para ahli kembali ke tim asalnya secara bergantian menerangkan hasil diskusi kepada kelompoknya kemudian masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.²⁵

Sedangkan menurut Arrends “Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya”. Dalam kata lain model ini merupakan bentuk upaya seorang peserta didik untuk mampu mengajarkan topik yang telah dipelajarinya kepada teman sebayanya. Juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang diberikan dengan hasil yang optimal pada waktu yang sama, sekaligus mereka bertindak sebagai narasumber bagi teman yang lain.²⁶ Hal ini seiring dengan pendapat Maslow: “Pemberian tugas yang berbeda kepada peserta didik akan mendorong mereka untuk tidak hanya belajar bersama namun juga mengajarkan

²⁴ E Sholihatin and Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 4.

²⁵ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah, Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, vol. 392, 2013, 58.

²⁶ Martinis Yamin, *Strategi Dan Metode Dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: GP Press Group, 2013), 90.

satu sama lain”.²⁷ Dengan demikian inti model *jigsaw learning* adalah penerapan kerjasama kelompok peserta didik di dalam kelompok-kelompok dengan tingkat kemampuan heterogen dan masing-masing peserta didik bertanggung jawab atas materi atau topik yang dipelajarinya.

Teknik mengajar *jigsaw*, menurut Anita Lie yang dikembangkan oleh Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas, kemudian diadaptasi oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Dalam teknik ini guru memperhatikan latar belakang pengalaman peserta didik dan membantu peserta didik aktif dalam belajar.²⁸

Dalam penelitian Nurhaeni mengungkapkan, penggunaan strategi *jigsaw* didalam pembelajaran, mampu meningkatkan taraf berfikir dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.²⁹ Pendapat ini juga didukung oleh Fries yang mengatakan, bahwa strategi *jigsaw* mampu mengaktifkan peserta didik serta berkolaborasi didalam memahami materi pelajaran.³⁰ Penelitian Naomi dan Githua juga menyatakan bahwa, siswa yang menggunakan strategi *jigsaw*, mampu memberikan hasil yang lebih baik, daripada siswa yang memakai metode konvensional.³¹

Dari beberapa penjelasan tersebut, *jigsaw learning* dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang menerapkan sistem pengelompokan atau tim kecil, antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang berbeda untuk bekerjasama dengan sesama peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang terstruktur.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.

²⁷ Jalaludin, *Model-Model Pembelajaran Dan Implementasi Dalam Rpp*. Palembang (PT. Media Mutiara Lentera, 2016), 34.

²⁸ Anita Lie, *Cooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas)* (Jakarta: Gramedia, 2010), 21.

²⁹ Yani Nurhaeni, “Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Konsep Listrik Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas IX SMPN 43 Bandung,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 12, no. 1 (2011): 77–89.

³⁰ Carmen Fries, “Online Jigsaw Science Inquiry for Preservice Teachers,” *Journal of Computing in Teacher Education* Vol. 24, no. 3 (2008): 85–92.

³¹ Mbacho Naomi and Bernard Nyingi Githua, “Effect of Jigsaw Cooperative Learning Strategy on Students’ Achievement in Secondary School Mathematics in Laikipia East District, Kenya,” *Asian Journal of Management Sciences and Education* Vol. 2, no. 3 (2013): 177–188.

Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”.

Pada model pembelajaran tipe *jigsaw* terdapat kelompok asli dan kelompok ahli. Kelompok asli yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa kelompok ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Adanya pandemik Covid 19, membuat semua kegiatan diluar dihentikan dan dialihkan kedalam rumah. Kegiatan belajar pembelajaran pun dialihkan kerumah untuk menghindari persebaran wabah Covid 19 yang semakin meluas. Sehingga banyak pendidik yang menggunakan pembelajaran *daring* melalui berbagai macam aplikasi. Namun, terkadang ada aplikasi butuh kuota yang banyak, untuk bisa mengakses pembelajaran *daring*. Aplikasi yang sederhana, serta tidak memerlukan kuota besar yang bisa digunakan untuk penyelenggaraan kelas *daring*, diantaranya aplikasi *WhatsApp*. Dan *WhatsApp* mempunyai nilai presentasi yang tinggi, dibandingkan jenis media sosial lainnya yang dipakai oleh guru, meskipun semua jenis media social tersebut juga dipakai dalam keseharian guru.³²

Dengan membuat *WhatsApp Group* dapat digunakan untuk menyelenggarakan kelas *daring*. Penulis memilih aplikasi *WhatsApp* karena familiar di antara orang tua dan peserta didik, serta tidak membutuhkan kuota internet yang banyak dalam penggunaannya. Penggunaan *WhatsApp* untuk forum diskusi serta pendistribusian materi pembelajaran pada peserta didik, bisa dilaksanakan, cara yang bisa dilakukan yaitu membentuk *WhatsApp Group*. *WhatsApp Group* ini akan dengan spontan langsung terlihat apabila ada yang mengirimkan suatu pesan serta aktivitas lain, dimana dapat secara mudah, melontarkan tanggapan yang sesuai berhubungan dengan materi atau

³² Mohammad Salehudin, “Dampak Covid-19: Guru Mengadopsi Media Sosial Sebagai E-Learning Pada Pembelajaran Jarak Jauh,” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 1.

topik yang diminta untuk didiskusikan. Pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran bukan hanya dilakukan di Perguruan Tinggi maupun SMA, akan tetapi juga di Sekolah Dasar. Dan pemanfaatan teknologi seluler di tingkat Sekolah Dasar meningkat pesat.³³

Goal yang ingin dicapai antara peserta didik dan pendidik dapat melaksanakan forum berdiskusi serta tersebarnya bahan pembelajaran dengan tidak diharuskan bertemu muka langsung, tetapi bisa dilaksanakan dengan daring. Dengan terbentuknya *WhatsApp Group* membuktikan bahwa menyebarkan materi pembelajaran tidak hanya menggunakan blog saja.³⁴ Penelitian mengenai keefektifan pembelajaran statistik Matematika menggunakan *WhatsApp Group* terhadap hasil belajar telah dibahas oleh Yensy. Pada penelitiannya, tidak dijelaskan secara rinci aturan yang diberlakukan dalam *WhatsApp Group* selama proses pembelajaran dan metode penelitian yang digunakan berbeda dari yang penulis gunakan.³⁵

Penelitian Ofirenty Elyada Nubatonis, “Penerapan Model Kooperatif Tipe TS-TS melalui *WhatsApp* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Kuliah Struktur Aljabar”. Dijelaskan bahwa pembelajaran *online* melalui *WhatsApp Group* dengan menerapkan model kooperatif tipe TS-TS menyediakan berbagai aktifitas yang memungkinkan terjadi interaksi yang beragam. Kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan mahasiswa untuk saling berbagi informasi berulang-ulang kali di kelompok yang berbeda, membuat konsep yang dipelajari dapat dipahami dan tertanam dengan kuat dalam pikiran mahasiswa, dan terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar mahasiswa signifikan, antara mahasiswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS dibandingkan hasil belajar mahasiswa yang diajarkan dengan model konvensional pada mata kuliah struktur aljabar.³⁶

³³ Abdulloh HAMID et al., “The Implementation of Mobile Seamless Learning Strategy in Mastering Students’ Concepts for Elementary School,” *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 4 (2019): 967–982, <http://jegys.org>.

³⁴ Astika, “Pemanfaatan *WhatsApp* Sebagai Forum Diskusi Dan Penyebaran Materi Pembelajaran Pada Mahasiswa,” *Portal Informasi KAMI*. (2017).

³⁵ N. A Yensy, “Efektifitas Pembelajaran Statistika Matematika Melalui Media *Whatsapp* Group Ditinjau Dari Hasil Belajar Mahasiswa (Masa Pandemi Covid 19),” *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* Vol. 05, no. 02 (2020): 65–74.

³⁶ Ofirenty Elyada Nubatonis, “Penerapan Model Kooperatif Tipe Ts-Ts Melalui *Whatsapp* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Kuliah Struktur

Artikel dari Atika Nurani dan Nise Samudra Sasanti, tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif secara Daring melalui Permainan Tebak Kata untuk Penguasaan Kosakata Bahasa Jepang”. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif melalui permainan tebak kata merupakan model pembelajaran yang menyenangkan serta menarik bagi peserta didik. Selama proses pembelajaran kosakata Bahasa Jepang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif melalui permainan tebak kata, peserta didik mengalami beberapa proses pencapaian yaitu, pengembangan keterampilan sosial, dan penerimaan terhadap perbedaan, maka hal ini berarti sesuai dengan tujuan dari model pembelajaran kooperatif.³⁷

Berdasarkan penelitian sebelumnya pada artikel ini, penulis menitik beratkan pada langkah-langkah penggunaan *WhatsApp Group* dalam model *jigsaw learning* sebagai upaya untuk memahami mata pelajaran Quran Hadits materi Surah Al-Humazah di kelas V MI Thoriqul Ulum Lamongan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kolaborasi metode kuantitatif dan kualitatif. Dikarenakan tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan proses penerapan model *jigsaw learning* serta untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terkait materi Surah Al-Humazah dengan model tersebut melalui aplikasi *WhatsApp*. Menurut Latif, kuantitatif adalah salah satu jenis dari metode penelitian, yang mana peneliti menggunakan teknik statistik, untuk memahami dan menjelaskan fenomena atau gejala yang ada.³⁸

Menurut Arikunto, definisi dari sebuah penelitian yang dilakukan secara deskriptif kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi, yang di dalamnya memuat status suatu gejala yang ada, yaitu kondisi gejala yang ada

Aljibar,” *Fraktal: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2020): 92–103, <https://ejournal.undana.ac.id/fraktal>.

³⁷Atika Nuraini and Nise S Sasanti, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Secara Daring Melalui Permainan Tebak Kata Untuk Penguasaan Kosakata Bahasa Jepang,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya* 4, no. 2 (2020): 145–156.

³⁸Mohammad Adnan Latief, *Research Methods On Language Learning An Introduction* (Malang: State University Of Malang Press, 2013).

pada saat penelitian dilakukan.³⁹ Menurut pendapat Soerjono Soekanto, bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu subyek atau obyek panel (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain), kemudian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagai obyek.⁴⁰

Instrumen dalam penelitian ini berupa observasi, angket serta wawancara tidak terstruktur kepada responden. Obyek penelitian ini adalah keseluruhan proses dan hasil pembelajaran Quran Hadits materi Surah Al-Humazah Kelas V MI Thariqul Ulum Lamongan. Sebanyak 16 siswa yang dibagi kembali kedalam 4 kelompok dan diambil secara random sampling. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru dalam memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran Quran Hadits di Madrasah tersebut.

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati secara langsung. Cara atau metode tersebut dapat juga dilakukan dengan menggunakan teknik dan alat-alat khusus seperti, blangko, *check list* atau daftar isian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dengan kata lain lembar ini berisi tentang catatan yang mendeskripsikan keterlaksanaan metode *jigsaw* melalui *WhatsApp Group*. Dalam hal ini peneliti menggunakan alat observasi berupa lembar observasi atau *check list*, yang didalamnya berisi tentang nama-nama subjek dan faktor-faktor yang akan diteliti. Hasil observasi tersebut kemudian diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Sedang wawancara, penulis menggunakan beberapa pertanyaan yang terkait dengan aktifitas dan proses penerapan *jigsaw learning* pada mata pelajaran Quran Hadits melalui panggilan *WhatsApp* kepada peserta didik. Dan untuk menguji hipotesis dari penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis kualitatif yaitu menggambarkan data dengan kalimat untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci. Teknik analisis data ini diperoleh dengan cara merefleksikan hasil observasi. Data observasi yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis secara deskriptif, sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas tentang pembelajaran yang dilakukan guru pada saat pembelajaran Quran Hadits berlangsung,

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

⁴⁰ Soekanto Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI-Press, 1999), 23.

yaitu dengan menggunakan model *jigsaw learning* melalui *WhatsApp Group*.

Selain merefleksikan hasil observasi, peneliti juga mengaplikasikan teknik analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini. Persentase dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

Persentase yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui hasil keterampilan dan tingkat pemahaman peserta didik dalam memahami materi Surah Al-Humazah, seperti dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Tabel Skala Persentase

Persentase Pencapaian (%)	Skala Nilai	Kategori
76 – 100	4	Sangat Baik
51 – 75	3	Baik
26 – 50	2	Cukup Baik
0 – 25	1	Kurang Baik

Hasil dan Pembahasan

Dari subyek penelitian sejumlah 16 siswa kelas V. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menerapkan model *jigsaw learning* melalui *WhatsApp* adalah: (1) Membentuk *WhatsApp Group* kelas (berisi 16 siswa kelas V dan guru); (a) membagi siswa menjadi 4 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 anggota heterogen; (b) membentuk *WhatsApp Group* dari masing-masing tiap kelompok, dengan nama group asal 1 (turun), group asal 2 (mekkah), group asal 3 (sembilan), dan group asal 4 (ayat). Pemberian nama group dengan maksud, agar anak-anak lebih hafal lagi bahwa Surah Al-Humazah, turun dikota Mekkah dan ada 9 ayat; (c) membentuk 1 *WhatsApp Group* yang diberi nama (Ahli Surah Al-Humazah), yang berisi 4 siswa (juru bicara dari tiap group asal). Jadi 12 siswa mempunyai 2 group (1 group kelas & 1 group asal), dan 4 siswa mempunyai 3 group (1 group kelas, 1 group asal & 1 group ahli). Yang mana guru berada dalam semua group yang ada; (2) Guru melakukan *Brain Storming* berupa curah pendapat berkaitan pembelajaran surah-surah pendek, untuk mengaktifkan siswa sehingga lebih siap menghadapi pembelajaran materi Surah Al-Humazah, dengan *jigsaw learning* melalui *WhatsApp*

Group; (3) Guru memberikan materi atau topik yang berbeda, yang akan didiskusikan kepada setiap group asal. Group asal 1 (turun), mendiskusikan materi Surah Al-Humazah ayat 1-4 beserta arti dan kandungannya. Group asal 2 (mekkah), mendiskusikan materi Surah Al-Humazah ayat 5-7 beserta arti dan kandungannya. Group asal 3 (sembilan), mendiskusikan materi Surah Al-Humazah ayat 8-9 beserta arti dan kandungannya. Dan group asal 4 (ayat) mendiskusikan asbabun nuzul dari Surah Al-Humazah. (4) Tiap anggota bertanggung jawab mempelajari materi tertentu atau yang ditugaskan dan mendiskusikannya dalam group. Dan guru memantau serta mendampingi setiap diskusi dalam group asal; (5) Setiap anggota kelompok yang mendapat tugas (juru bicara group) berdiskusi tentang materi atau topik yang telah dibagikan dalam group ahli, yang selanjutnya disebut kelompok ahli. Dan guru memantau serta mendampingi setiap diskusi dalam group ahli, dan sekali diajak diskusi melalui video call; (6) Setiap anggota kelompok ahli ini kembali berdiskusi dengan kelompok asal, dan mengajarkan atau menerangkan topik yang dipelajarinya di kelompok ahli kepada anggota kelompok asalnya. Dan guru kembali memantau serta mendampingi setiap diskusi dalam group asal; (7) Guru memberikan kuis dalam group kelas, secara individu tentang seluruh topik yang sudah dibahas; (8) Point setiap anggota dijumlahkan untuk mendapatkan skor kelompok; (9) Kelompok atau group yang mencapai kriteria tertentu diberi penghargaan; (10) Guru memberikan refleksi dan juga video pembelajaran Surah Al-Humazah dalam group kelas.

Langkah-langkah tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Ibrahim, bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif terdiri atas 6 langkah, yaitu: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja, melaksanakan penilaian dan memberikan penghargaan.⁴¹ Kegiatan pembelajaran sendiri, pada umumnya meliputi tiga tahapan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Sebagaimana dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2: Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* melalui *WhatsApp*

⁴¹ “Silabus.Web.Id Informasi Pendidikan Dan Kebudayaan,” <https://www.silabus.web.id/langkah-langkah-pembelajaran/>.

No	Pengelolaan Pembelajaran
1	Aktivitas pendahuluan:
	- Memberikan salam dan mengajak berdoa
	- Menginformasikan cakupan materi
	- Menyampaikan tujuan pembelajaran
	- Memotivasi siswa
2	Kegiatan Inti
	- Membentuk kelompok (WhatsApp Group Kelas)
	- Memantau dan membimbing diskusi
	- Memfasilitasi kegiatan kelompok
	- Melakukan penilaian proses pembelajaran
3	Melakukan Kegiatan Penutup
	- Membuat refleksi
	- Bersama siswa membuat rangkuman/kesimpulan

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran memegang peranan penting dalam menentukan hasil pembelajaran karena akan menuntun guru untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang hendak dicapai sesuai dengan materi pembelajaran. Materi pembelajaran Quran Hadits disesuaikan pada Kompetensi Inti, yaitu: KI-3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, dan di sekolah. Kompetensi Dasar: Membaca, mengenal, menghafalkan dan memahami arti serta isi kandungan dari Q.S. Al-Humazah (104). Dan Indikator: Membaca, menghafal, menunjukkan arti dan memahami isi kandungan serta mengaplikasikan isi atau kandungan Q.S. Al-Humazah (104).

Implementasi strategi pembelajaran jigsaw (*jigsaw learning*) melalui *WhatsApp Group* pada mata pelajaran Quran Hadits Surah Al-Humazah adalah supaya tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu memahami materi dengan baik dan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam penelitian Suraji, menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran dapat

meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.⁴² Ini sependapat dengan penelitian Alqahtani dkk, yang berjudul *WhatsApp: An Online Platform for University-Level English Language Education*, menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, seperti *WhatsApp* dapat memungkinkan siswa untuk memahami dan terlibat dalam menggunakannya sebagai bagian dari pembelajaran.⁴³ Dari hasil peneliti tersebut dengan sendirinya menjadi dasar untuk menjawab anggapan bahwa akibat dari penggunaan *WhatsApp* disiplin dan aktivitas belajar siswa menurun dan lemah dalam mengikuti pembelajaran sebagaimana hasil Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dkk, dengan judul *Penggunaan Sosial Media WhatsApp dan Pengaruhnya terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Analisis Kimia YKPI Bogor)*.⁴⁴ Dan menurut penulis hal itu tidak akan terjadi jika pembelajaran didesain menarik dengan cara memilih metode yang tepat, sesuai kondisi peserta didik dan materi yang disajikan. Peserta didik akan lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar. Sehingga aplikasi *WhatsApp* bisa digunakan sebagai sarana meningkatkan disiplin belajar peserta didik.

Sebagaimana hasil observasi penulis dalam penerapan *jigsaw learning* melalui aplikasi *WhatsApp* mata pelajaran Quran Hadits materi Surah Al-Humazah, ada peningkatan motivasi dan keterampilan peserta didik jika dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran Quran Hadits dengan cara konvensional atau tradisional. Beberapa keterampilan yang meliputi keaktifan peserta didik, kerjasama dalam group dan menyampaikan atau menerangkan materi kepada anggota kelompok group, dengan kategori “Sangat Baik”. Hasil keterampilan peserta didik dalam penerapan *jigsaw learning* melalui *WhatsApp Group*, sebagaimana dalam Tabel 2 berikut ini:

⁴² Suraji and Arnida Sari, “Penerapan Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD,” *Suska Journal of Mathematics Education* Vol. 3, no. 2 (2017): 67 – 73.

⁴³ M Alqahtani, S, C. V Bhaskar, and M Vadakalur Elumalai, K Abumelha, “WhatsApp: An Online Platform for University-Level English Language Education,” *Arab World English Journal* Vol. 9, no. 4 (2018): 108–121, <https://doi.org/10.24093/awej/vol9no4.7>.

⁴⁴ E Suryadi, Ginanjar, and M Priyatna, “Penggunaan Sosial Media WhatsApp Dan Pengaruhnya Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 07, no. 1 (2018): 1–22, <https://doi.org/10.30868/EI.V7>.

Tabel 2: Hasil keterampilan peserta didik dalam *jigsaw learning* melalui *WhatsApp Group*

Nama WhatsApp Group	Keaktifan siswa	Kerjasama kelompok	Mengajar- kan materi ke anggota	Jml Skor	Prosen- tase (%)	Kate- gori
Turun	4	3	4	11	91.66	SB
Mekkah	3	4	2	9	75	B
Sembilan	3	3	4	10	83.33	SB
Ayat	4	4	3	11	91.66	SB
					85.41	SB

Ketika peserta sudah aktif mengikuti pembelajaran, diharapkan mereka akan dengan mudah menerima materi. Berikutnya peserta didik diberikan tugas membaca dan menghafal Surat Al-Humazah dengan benar, melalui fitur voice note atau perekam suara yang ada di *WhatsApp* dengan cara *reading guide* dan *reading aloud*. Untuk memahami potongan per-ayatnya menggunakan strategi *card sort* pada lembar kertas kemudian difoto atau divideokan, selanjutnya dikirimkan ke *WhatsApp Group* sesuai dengan kelompoknya. Cara tersebut merupakan pengembangan dari *jigsaw learning* dan perlu diterapkan pada pembelajaran Quran Hadits, agar kegiatan pembelajaran tidak terjadi hanya ceramah sendiri, atau sekedar share materi, namun melibatkan peserta aktif dan kreatif serta mengembangkan potensi secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. Jadi antara siswa dan guru sama-sama aktif. Dengan adanya keaktifan dari guru dan siswa tersebut, diharapkan potensi yang ada dalam diri siswa dapat teraktualisasikan sehingga dapat dengan mudah memahami pembelajaran Quran Hadits materi Surah Al-Humazah.

Pada hasil pemahaman siswa tentang Surah Al-Humazah secara keseluruhan, didasarkan pada penguasaan materi secara kelompok atau group yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar: Membaca, mengenal, menghafalkan dan memahami arti serta isi kandungan dari Q.S. Al-Humazah (104). Dan Indikator: Membaca dengan baik dan benar (sesuai tajwid), menghafal dengan baik dan benar, menunjukkan arti dan memahami isi kandungan serta mengaplikasikan isi atau kandungan Q.S. Al-Humazah (104), yang dapat dinyatakan "Sangat Baik". Sebagaimana Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3: Hasil pemahaman siswa tentang materi Surah Al-Humazah secara keseluruhan dalam *jigsaw learning* melalui *Whats.App Group*

Nama WhatsApp Group	Membaca sesuai tajwid	Terjemah potongan ayat	Memaham i kadungan ayat	Jml Skor	Prosentase (%)	Kate -gori
Turun	4	3	3	10	83.33	SB
Mekkah	3	3	3	9	75	B
Sembilan Ayat	3 4	3 4	3 3	9 11	75 96.66	B SB
					82.49	SB

Di samping itu, dari sisi pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Quran Hadits dengan *jigsaw learning* melalui aplikasi *Whats.App*, yang didasarkan pencapaian secara kelompok dalam *Whats.App Group*, peneliti juga melakukan penilaian secara individu dalam *Whats.App Group* Kelas untuk mengetahui ketercapaian dan ketuntasan materi pembelajaran. Hal ini menjadi acuan penulis untuk merancang perbaikan hasil belajar peserta didik, baik berupa pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai standar ketuntasan yang sudah ditetapkan, maupun remedi bagi peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan minimal.

Dari hasil evaluasi secara individu di dapat hasil pemahaman peserta didik tentang materi Surah Al-Humazah dengan *jigsaw learning* melalui *Whats.App Group*, secara rata-rata kelas, ketuntasan peserta didik mencapai 85,63 dari standar ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 76. Setiap peserta didik dikatakan tuntas belajar jika proporsi jawaban benar siswa ≥ 76 . Hal ini juga sesuai yang telah ditetapkan oleh Depdikbud yaitu 85%, suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya).⁴⁵ Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat dikatakan efektif jika pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 85%. I ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

⁴⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 241.

Tabel 4: Ketuntasan hasil belajar siswa terhadap Pemahaman Surah Al-Humazah

No. Abs	Nama Siswa	SKM	Nilai	Ketuntasan Pembelajaran	
				Pengayaan	Remidi
1	AA	76	86	√	
2	AF	76	92	√	
3	AZ	76	92	√	
4	BA	76	70	√	√
5	CH	76	82	√	
6	CR	76	84	√	
7	DA	76	74		√
8	DP	76	92	√	
9	EK	76	100	√	
10	EP	76	86	√	
11	FL	76	86	√	
12	FR	76	100	√	
13	GP	76	74		√
14	HS	76	84	√	
15	IP	76	76	√	
16	ZA	76	92	√	
Jumlah Nilai			1370		
Rata-rata Ketuntasan Pembelajaran Kelas			85,63		

Hasil evaluasi tersebut berpijak pada Kompetensi Inti mata pelajaran Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu: KI-3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, dan di sekolah. Kompetensi Dasar: Membaca, mengenal, menghafalkan dan memahami arti serta isi kandungan dari Q.S. Al-Humazah (104). Dan Indikator: Membaca dengan baik dan benar (sesuai tajwid), menghafal dengan baik dan benar, menunjukkan arti dan memahami isi kandungan serta mengaplikasikan isi atau kandungan Q.S. Al-Humazah (104).

Penerapan model *jigsaw learning* pada umumnya dilaksanakan oleh guru dengan tatap muka dikelas, akan tetapi metode tersebut

penulis lakukan dengan *daring* melalui aplikasi *WhatsApp*, ternyata juga bisa mencapai tujuan dari pembelajaran yang diharapkan, meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala. Diantaranya jaringan sinyal yang kurang kuat, maupun *Gadget/HP* yang masih dibawa orang tua kerja.

Catatan Akhir

Penerapan model *jigsaw learning* melalui *WhatsApp Group* bisa dijadikan alternatif dalam pembelajaran Quran Hadits kelas V dimana hal ini sangat sesuai dengan kompetensi dasar dan teori yang tertuang dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Penggunaan model pembelajaran ini mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan pemahaman peserta didik pada materi Surah Al-Humazah. Walaupun demikian dari penerapan tersebut masih ada yang memerlukan penyempurnaan. Penyempurnaan yang dimaksud adalah terkait dengan persiapan dari alat dan bahan dalam pelaksanaan model pembelajaran tersebut. Di samping itu tidak semua model pembelajaran yang digunakan pendidik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, karena kemampuan peserta didik yang beragam dan sarana fasilitas penunjang (*Gadget/HP*) dari peserta didik juga berbeda tipe dan kapasitasnya. Sebagai solusinya adalah menciptakan kesempatan belajar yang lebih baik bagi mereka dengan menyediakan tambahan waktu.

Referensi

- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)*. Vol. 392, 2013.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu, 2001.
- Alqahtani, S, M, C. V Bhaskar, and M Vadakalur Elumalai, K Abumelha. "WhatsApp: An Online Platform for University-Level English Language Education." *Arab World English Journal* Vol. 9, no. 4 (2018): 108–121. <https://doi.org/10.24093/awej/vol9no4.7>.
- Anam, Saeful. "Melakukan Authentic Assessments Dalam Pembelajaran Agama Islam." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* Volume 01, no. 02 (2017): 309–332.

- Anggraini, Novia, Wayan Suana, and Feriansyah Sesunan. "Pengaruh Penerapan Blended Learning Pada Materi Hukum Newton Tentang Gerak Terhadap Motivasi Belajar Dan Kemampuan Pemecahan Masalah." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 1 (2020): 22–36.
- Arif Gaffar, Aden. "Penerapan Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Pada Materi Sistem Peredaran Darah Pada Manusia." *Jurnal Bio Educatio* Volume 2, no. 2 (2017): 21–26.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Astika. "Pemanfaatan WhatsApp Sebagai Forum Diskusi Dan Penyebaran Materi Pembelajaran Pada Mahasiswa." *Portal Informasi KAMI*. (2017).
- Fries, Carmen. "Online Jigsaw Science Inquiry for Preservice Teachers." *Journal of Computing in Teacher Education* Vol. 24, no. 3 (2008): 85–92.
- Hamid, Abdulloh, Punaji Setyosari, Dedi Kuswandi, and Saida Ulfa. "The Implementation of Mobile Seamless Learning Strategy in Mastering Students' Concepts for Elementary School." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 4 (2019): 967–982. <http://jegys.org>.
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning*. Medio: Pustaka Pelajar, 2011.
- Indaryani, Eka, and Dwi Suliworo. "Dampak Pemanfaatan WhatsApp Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Fisika." *Prosiding Seminar Nasional Quantum* 25 (2018): 25–31.
- Indonesia, Republik. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah.*, 2014.
- Isjoni. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Cooperative Learning Mengembangkan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta, 2009.

- Jalaludin. *Model-Modle Pembelajaran Dan Implementasi Dalam Rpp. Palembang*. PT Media Mutiara Lentera, 2016.
- Kartikawati, Sulistyaning, and Hendrik Pratama. “Pengaruh Penggunaan WhatsApp Messenger Sebagai Mobile Learning Terintegrasi Metode Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.” *Jupiter (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro)* 2, no. 2 (2017): 33.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183. *Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Di Madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Latief, Mohammad Adnan. *Research Methods On Language Learning An Introduction*. Malang: State University Of Malang Press, 2013.
- Lie, Anita. *Cooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Naomi, Mbacho, and Bernard Nyingi Githua. “Effect of Jigsaw Cooperative Learning Strategy on Students’ Achievement in Secondary School Mathematics in Laikipia East District, Kenya.” *Asian Journal of Management Sciences and Education* Vol. 2, no. 3 (2013): 177–188.
- Nubatonis, Ofirenty Elyada. “Penerapan Model Kooperatif Tipe Ts-Ts Melalui Whatsapp Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Kuliah Struktur Aljabar.” *Fraktal: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2020): 92–103. <https://ejurnal.undana.ac.id/fraktal>.
- Nuraini, Atika, and Nise S Sasanti. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Secara Daring Melalui Permainan Tebak Kata Untuk Penguasaan Kosakata Bahasa Jepang.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya* 4, no. 2 (2020): 145–156.
- Nurhaeni, Yani. “Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Konsep Listrik Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas IX SMPN 43 Bandung.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 12, no. 1 (2011): 77–89.
- Riyanto, Yatim. *Aradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi*

- Pendidik/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Rofiq, M. Nafur. "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Falasifa* 1, no. 1 (2010): 1–14.
- Sadikin, Ali, and Afreni Hamidah. "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19." *Jurnal Biodik* Vol. 6, no. 2 (2020): 109–119.
- Salehudin, Mohammad. "Dampak Covid-19: Guru Mengadopsi Media Sosial Sebagai E-Learning Pada Pembelajaran Jarak Jauh." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 1.
- Sholihatin, E, and Raharjo. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Soerjono, Soekanto. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI-Press, 1999.
- Sugiyanto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Supriyono, Agus. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2013.
- Suraji, and Arnida Sari. "Penerapan Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD." *Suska Journal of Mathematics Education* Vol. 3, no. 2 (2017): 67 – 73.
- Suryadi, E, Ginanjar, and M Priyatna. "Penggunaan Sosial Media WhatsApp Dan Pengaruhnya Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 07, no. 1 (2018): 1–22. <https://doi.org/10.30868/EI.V7>.
- Tang, Muhammad. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital." *Fikerotuna* 7, no. 1 (2018): 717–740.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

- Wahyudi, Winarto Eka. "Relasi Kurikulum Dan Pembelajaran Serta Kontekstualisasinya Dengan Nilai-Nilai Multikultural." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 03, no. 02 (2019): 280–291.
- Wojowasito, S, and Tito Wasito. *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*. Bandung: Hasta, 2003.
- Yamin, Martinis. *Strategi Dan Metode Dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group, 2013.
- Yensy, N. A. "Efektifitas Pembelajaran Statistika Matematika Melalui Media Whatsapp Group Ditinjau Dari Hasil Belajar Mahasiswa (Masa Pandemi Covid 19)." *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* Vol. 05, no. 02 (2020): 65–74.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Model Dan Strategi." *Model dan strategi pembelajaran aktif: teori dan praktek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (2010): 222.
- Zebua, Ferdinand. "Laporan Daily Social: Survey Instant Messaging 2017." Last modified 2017. Accessed January 16, 2021. <https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-survey-instant-messaging-2017/>.
- "Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah." *Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia*. Accessed January 14, 2021. <https://www.ayomadrasah.id/2019/08/kma-183-tahun-2019-kurikulum-pai-b-arab.html>.
- "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah." Accessed January 15, 2021. http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/prosespembelajaran/file/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf.
- "Silabus.Web.Id Informasi Pendidikan Dan Kebudayaan." <https://www.silabus.web.id/langkah-langkah-pembelajaran/>.